

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham yang diartikan dengan memaksimalkan harga saham perusahaan tersebut. Dalam memaksimalkan harga saham maka diperlukan kinerja perusahaan yang baik. Selain bagi pemegang saham kinerja perusahaan yang baik juga berguna bagi pemasok, karyawan, dan konsumen. Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan dari aset, hutang dan ekuitas yang dimilikinya.

Kinerja suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik apabila manajemen perusahaan dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, terutama pemegang saham dalam membuat keputusan-keputusan keuangan perusahaan. Agar tujuan perusahaan dapat dicapai, pemegang saham akan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer perusahaan. Sebagai pengelola perusahaan, pihak manajer mengetahui lebih banyak informasi mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham (Handoko, 2015). Ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi dimana pihak manajer mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, sehingga timbul konflik antara manajer dengan pemegang saham. Konflik tersebut biasanya disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*),

dimana pihak manajer berfungsi sebagai *agent* dan pihak pemegang saham berfungsi sebagai *principal*.

Timbulnya konflik keagenan ini dikarenakan pihak *principal* tidak mengetahui apa saja yang dilakukan oleh *agent*. Konflik tersebut terjadi akibat sifat dasar manusia yang selalu mendahulukan kepentingan diri sendiri. Menurut Sadewa dan Yasa (2016) masalah keagenan tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, dikenal sebagai *adverse selection* (keputusan merugikan), terjadi jika seorang *agent* gagal memberikan kemampuannya. Kedua, dikenal sebagai *moral hazard*, yaitu kondisi lingkungan dimana *agent* melalaikan tanggung jawab, atau bertindak untuk kepentingannya sendiri sehingga bertentangan dengan kepentingan *principal*. Adanya *agency conflict* akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam kegiatan bisnisnya dan dapat merugikan kedua belah pihak. Untuk menghadapi permasalahan tersebut maka pihak pemegang saham (*principal*) akan melakukan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang ada. Dilakukannya pengawasan tersebut akan menimbulkan adanya *agency cost*.

*Agency cost* merupakan biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik. Menurut Negara (2019), *agency cost* yaitu biaya yang berkaitan dengan kesepakatan kontrak diantara manajer, pemegang saham, dan kreditor. Terdapat tiga jenis *agency cost* yaitu *monitoring cost* adalah biaya yang timbul untuk mengukur dan mengontrol tingkah laku manajer, *bonding cost* adalah biaya untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan mengambil keputusan yang merugikan *principal*, dan *residual loss* adalah biaya yang timbul akibat dari

keputusan manajemen yang seharusnya dapat mengoptimalkan keuntungan pemegang saham (Septiawan dan Wirawati, 2016).

Menurut Sintyawati dan Dewi (2018), menyatakan bahwa *agency cost* mencakup biaya untuk membuat sistem informasi keuangan yang baik, biaya akuntan publik untuk mengedit laporan keuangan agar tidak terjadi penyelewengan, pemberian insentif kepada manajemen dan karyawan, pengangkatan anggota komisaris dari luar perusahaan agar netral, biaya pengawasan manajemen, pengeluaran untuk menata organisasi agar tidak terjadi penyimpangan, dan *opportunities cost* yang harus ditanggung karena adanya batasan baik dari pemegang saham maupun kreditur.

*Agency cost* dapat diukur dengan menggunakan rasio *selling and general administrative (SGA)*. *SGA expense* menggambarkan kebijakan manajemen dalam membelanjakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. *SGA expense* mencakup gaji manajemen, biaya sewa, biaya utilitas, *lease payments*, persediaan *advertising*, dan *selling expense*, yang secara langsung menggambarkan beban untuk bangunan kantor, perlengkapan kantor, kendaraan, dan fasilitas serupa lainnya. Sehingga terdapat kemungkinan pengeluaran tersebut ditetapkan semata-mata untuk keuntungan pribadi manajemen, bukan untuk peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Selain itu manajemen juga dapat menggunakan biaya penjualan dan iklan untuk menutupi pengeluaran pribadinya. SGA ini merupakan rasio antara biaya operasional dengan jumlah pendapatan. SGA yang tinggi menunjukkan *agency cost* yang tinggi (Sadewa dan Yasa, 2016). Jika nilai rasio ini

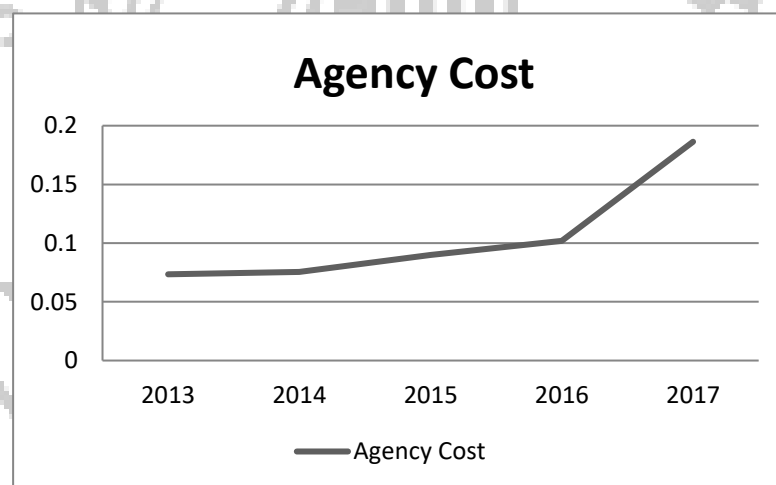
tinggi, dapat diartikan bahwa terjadi pengeluaran yang tidak diperlukan, misalnya pemberian fasilitas berlebih kepada manajer.

Industri Barang Konsumsi merupakan industri yang cukup pesat perkembangannya dan sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Hal ini menunjukkan ditengah situasi perekonomian global yang sedang tidak menentu ini saham di sektor barang konsumsi tersebut mampu bertahan. Seperti pernyataan dalam kontan.co.id selama bulan september 2019 ditengah anjloknya nilai IHSG sektor barang konsumsi menjadi salah satu sektor yang mampu menopang IHSG. Hal tersebut karena industri barang konsumsi memiliki keuntungan dari faktor demografi jumlah penduduk dan basis konsumen yang besar seperti Indonesia. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya *agency conflict* yang dapat menyebabkan *agency cost* yang tinggi sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam mensejahterakan pemegang saham.

Beberapa kasus yang terjadi di indonesia seperti kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi. Pada Maret 2019 lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan opini audit yang memberikan dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen AISA tahun 2017. Salah satu poin penting yang ditemukan adalah adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan

pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Selanjutnya terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (disclosure) secara memadai kepada para pemangku kepentingan yang relevan. Hal ini berpotensi melanggar keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu. (Kontan.co.id)

Dari kasus tersebut jelas menunjukkan adanya *agency conflict* yang merugikan pihak *principal* dan perusahaan dimana pihak manajemen menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadinya. *Agency conflict* tersebut akan memunculkan adanya *agency cost*.



**Gambar 1.1**

**Agency Cost PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk**

**Tahun 2013-2017**

Pada gambar 1.1 tersebut menunjukkan adanya peningkatan *agency cost* dari tahun 2013 hingga 2017. Dari tahun 2013 hingga 2016 terjadi peningkatan namun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Sedangkan pada tahun 2016

hingga 2017 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari 10% menjadi 18% hal itu terjadi karena kenaikan beban penjualan dan beban administrasi yang tidak sebanding dengan kenaikan penjualan. Hal ini merupakan indikasi negative dari inefisiensi penggunaan beban yang harus menjadi perhatian penting bagi pihak manajemen, dimana salah satu tugas manajemen perusahaan adalah memonitor setiap pengeluaran biaya operasional dan penjualan. Selain itu kenaikan tersebut juga disebabkan adanya kesalahan dari pihak manajemen perusahaan yang menyebabkan *agency conflict* dan memunculkan *agency cost* yang sangat tinggi. Sebuah perusahaan diharapkan dapat meminimalisir *agency cost*, karena semakin tingginya *agency cost* yang dikeluarkan perusahaan akan berdampak pada meningkatnya biaya perusahaan yang akan menurunkan pendanaan untuk kegiatan investasi.

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang mempengaruhi *agency cost* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan *leverage*. Kepemilikan institusional merupakan keadaan dimana institusi atau lembaga (baik pihak swasta maupun pemerintah) seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusional dapat digunakan untuk mengontrol serta bertindak sebagai pihak yang memonitor kinerja manajemen dalam perusahaan karena kepemilikan institusional yang tinggi memungkinkan dikendalikannya perilaku manajer agar tidak berusaha memaksimalkan dirinya sendiri karena kepemilikan ini mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau melarang tindakan

maupun keputusan manajemen, sehingga akan mengurangi *agency cost* perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *agency cost* telah dilakukan oleh Yasa dan Dewi (2016) dan didukung dengan penelitian Sintyawati dan Dewi (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *agency cost*. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan yang juga memiliki peran sebagai pemegang saham. Adanya kepemilikan oleh manajer akan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya konflik keagenan. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini diharapkan manajer akan menjalankan fungsinya dalam perusahaan tersebut dengan lebih baik lagi dan seiring dengan keinginan serta harapan para pemegang saham. Karena mereka pada dasarnya juga pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan membuat kekayaan pribadi manajemen terikat dengan kekayaan perusahaan. Sehingga kepemilikan manajerial yang besar akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *agency cost* telah dilakukan oleh Sintyawati dan Dewi (2018) dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bameri dan Jabari (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *agency cost*. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *agency cost*.

Kebijakan dividen berkaitan dengan kebijakan perusahaan mengenai seberapa besar dividen tunai yang harus dibagikan kepada para pemegang saham dari laba yang dibukukan. Menurut teori *bird in hand* yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner (1963), investor akan merasa lebih aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain* karena pembayaran dividen dianggap lebih pasti dibandingkan *capital gain*, sehingga akan mengurangi ketidakpastian yang dihadapi oleh pemegang saham. Adanya *agency conflict* mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan, dimana pemegang saham selalu menginginkan *return* yang tinggi, di lain sisi pihak manajemen selalu mengejar peningkatan kekayaan perusahaan. Dividen dapat menjadi mekanisme yang dapat meredakan konflik antara manajer dan pemegang saham. Jika perusahaan membagikan dividen berarti perusahaan telah memenuhi hak pemegang saham dan tidak menggunakan dana perusahaan untuk utilitas pribadinya. Dengan demikian maka kebijakan dividen diharapkan dapat menekan *agency cost* seminimal mungkin. Penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap *agency cost* telah dilakukan oleh Negara (2019) yang menyatakan bahwa kebijakn dividen berpengaruh terhadap *agency cost*. Hal itu bertolak belakang dengan peneltian yang dilakukan oleh Burhanudin dan Nurul (2018) yang menyatakan bahwa kebijan dividen tidak berpengaruh terhadap *agency cost* hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yasa dan Dewi (2016).

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Negara, 2019). *Leverage*



keuangan adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Dimana beban tetap tersebut adalah bunga yang harus dibayar tanpa memperhitungkan terlebih dahulu tingkat laba perusahaan. Alternatif yang dapat dilakukan oleh pemegang saham dalam mengatasi konflik keagenan ialah dengan meningkatkan proporsi hutang. Peningkatan rasio hutang atau peningkatan *leverage* menyebabkan jumlah porsi saham yang akan dijual oleh perusahaan berkurang. Meningkatnya *leverage* juga dapat mengendalikan penggunaan aliran kas bebas (*free cash flow*) yang berlebihan oleh manajemen perusahaan. peningkatan *leverage* akan dapat memotivasi manajer dalam bertanggung jawab lebih besar terhadap pemegang saham terutama pada pihak ketiga (kreditur). Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *agency cost* telah dilakukan oleh Burhanudin dan Nurul (2018) dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sadewa dan Yasa (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *agency cost*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Bameri dan Jabari (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *agency cost*.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *Agency theory*, karena teori tersebut mengacu pada tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dimana pemegang saham bertindak sebagai *principal* yang mempercayakan kepada pihak yang dianggap profesional untuk mengelola perusahaan yaitu manajer, dimana dalam teori keagenan ini bertindak sebagai *agent*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena *agency cost* yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan akan menurunkan pendanaan untuk kegiatan investasi. Sehingga baik perusahaan maupun investor perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *agency cost* pada perusahaan. Bahkan pada perusahaan yang dianggap memiliki prospek yang baik seperti sektor barang konsumsi. Sehingga berdasarkan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi menjadikan peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “**Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, dan Leverage Terhadap Agency Cost Pada Sektor Industri Barang Konsumsi**”

### 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *agency cost* perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *agency cost* perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap *agency cost* perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *agency cost* perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *agency cost* perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *agency cost* perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap *agency cost* perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *agency cost* perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI

#### 1.4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

##### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan *leverage* yang dapat menjadi acuan untuk meminimalkan atau mengurangi *agency cost* yang terjadi didalam perusahaan khususnya didalam perusahaan sektor industri barang konsumsi agar kinerja yang berada didalam perusahaan dapat mencapai hasil yang optimal, sehingga kebijakan yang dilakukan dapat mengurangi *agency cost*.

##### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi calon investor dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi terkait dengan biaya-biaya agensi yang dikeluarkan oleh perusahaan, karena semakin rendah *agency cost* maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau bahan wacana untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *agency cost*.

#### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini ditulis berdasarkan sistematika yang jelas dan runtut dengan tujuan agar pembaca mudah dalam memahami penelitian ini. Sistematika dalam penelitian ini terdiri atas tiga bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan metode penelitian, dengan uraian sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasar teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel, Instrumen Penelitian, Data, dan Metode Pengumpulan Data serta Teknik Analisa Data.

##### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab IV berisi mengenai sampel penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bab V berisi mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran dari penelitian ini.

